



## Manajemen Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Di Lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan

Siti Rahma Dongoran\*1, Zainal Efendi Hasibuan\*2,

<sup>1</sup>Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan, <sup>2</sup>UIN Syahada Padangsidempuan

e-mail: [sitirahmadongoran3004@gmail.com](mailto:sitirahmadongoran3004@gmail.com)

### Abstract

The aim of this research is to describe the religious culture in the Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan environment, and to describe the strategic management of the madrasa head in building religious culture in the Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan environment. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The primary data for this research was obtained directly from interviews with the head of Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan, for secondary data in this research in the form of photos, documents and videos during the research. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. Data analysis in this research is by data reduction. The triangulation method was used to check the validity of this research data. Data validity checking method that uses something different from the data for checking or comparison. According to the results of the research, religious culture in Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan includes holding morning assembly, reading prayers and verses from the Koran before starting lessons, getting used to praying Dhuha and midday prayers in congregation, and carrying out Islamic activities. And the strategic management of the madrasa head in developing religious culture at Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan is by having planning, partnership, habituation, organizing, directing, monitoring and evaluating.

**Keyword:** *Strategic Management, Religious Culture, Madrasah Aliyah*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskriptifkan budaya religius di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan, dan untuk mendeskriptifkan manajemen strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data primer penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan, untuk data sekunder dalam penelitian ini berupa foto, dokumen, video selama melaksanakan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan reduksi data. Metode triangulasi digunakan untuk mengecek validitas data penelitian ini. Metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda dari data untuk pengecekan atau perbandingan. Menurut hasil penelitian, budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan termasuk melakukan apel pagi, membaca doa dan ayat Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran, membiasakan diri untuk sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, dan melakukan aktivitas Islami. Dan manajemen strategi kepala madrasah dalam pembangunan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan yakni dengan memiliki perencanaan, kemitraan, pembiasaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta evaluasi.

**Kata kunci:** *Manajemen Strategi, Budaya Religius, Madrasah Aliyah*



## Pendahuluan

Pendidikan adalah point penting dalam menumbuhkan sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan adalah sumber harapan bagi masyarakat bangsa dan negara diharuskan dengan manajemen yang tertata dan terencana (Ahmad & Andika, 2020). Manajemen diartikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi suatu kegiatan di mana anggota dan pemimpin bekerja sama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Adi, 2014). Madrasah adalah kata dalam bahasa Arab yang artinya sekolah. Madrasah adalah lembaga pendidikan resmi yang didirikan oleh Menteri Agama dan menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam (Indonesia, 2014). Madrasah adalah tempat untuk meningkatkan pendidikan. Jika semua pengelola lembaga pendidikan, termasuk kepala madrasah, guru, dan staf, bekerja dengan baik, kualitas pendidikan akan meningkat. (Zainuddin, 2017).

Guru yang diberi tanggung jawab tambahan untuk mengelola penyelenggaraan pendidikan di madrasah disebut sebagai kepala madrasah (Indonesia, 2014) hal itu merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Subaidi, 2020). Salah satu tanggung jawab utama seorang kepala madrasah adalah memimpin dalam merumuskan berbagai macam kebijakan yang berkaitan dengan visi, misi, orientasi dan strategi pelaksanaan pendidikan yang lebih baik. Maka, kehadiran Sangat penting bagi kepala sekolah untuk menetapkan prosedur kerja harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan yang diharapkan akan meningkatkan pendidikan di sekolah (Syaiful, 2013). Selain sebagai pemimpin, kepala madrasah tentu saja memiliki fungsi dan peran sebagai pendidik, manajer, administrator, inovator, motivator, dan sebagai supervisor. Sesuai dengan Tujuan pendidikan nasional, menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk membentuk individu-individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Indonesia, 2003).

Banyaknya kejadian penyimpangan akhlak dan moral menandakan kesulitan siswa dalam merealisasikan tujuan pendidikan sehari-hari. Sebagai kepala madrasah, Anda memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan madrasah yang baik dan religius karena lingkungan madrasah sangat mempengaruhi akhlak siswa/siswi serta memperkenalkan budaya keagamaan



pada peserta didik. Dari hasil observasi awal menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan berhasil menanamkan budaya religius pada setiap siswa. Siswa tampaknya telah terbiasa dengan aktivitas Islami seperti menyapa guru sebelum mereka tiba, membaca doa sebelum mulai belajar, melakukan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, dan menggunakan pakaian yang menutup aurat. Selain itu, siswa di sekolah berperilaku sopan dan sopan saat berinteraksi dengan orang tua dan pendidik mereka. dengan menyebarkan ukhuwah dengan berkomunikasi dengan cara Islami yaitu budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, sopan, santun), dari kebiasaan tersebut menjadi bukti bahwa budaya religius siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan telah berkembang..

Berdasarkan temuan yang dilakukan dengan guru pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan mengatakan bahwa budaya religius ada dan merupakan ciri khas pendidikan di madrasah. Madrasah memiliki banyak kegiatan keagamaan yang sudah ada sejak lama. Namun, tidak dipungkiri jika kepala madrasah tidak bekerja sama untuk mendorong siswa-siswinya dengan baik, penerapan budaya religius ini tidak akan berkembang seiring berjalannya waktu. Pada dasarnya, kepala madrasah memainkan peran penting dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah. Kepala madrasah harus menggunakan strategi yang tersusun dengan baik untuk membuat lingkungan madrasah baik dan religius.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan budaya religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan dan strategi manajemen kepala madrasah untuk membangun budaya religius tersebut.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami hal-hal seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan sebagainya. (Tohirin, 2012). Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian di mana seseorang melakukan penelitian tertentu dengan tujuan untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dari peristiwa tersebut. Penelitian deskriptif biasanya tidak menggunakan teori, sehingga hipotesis tidak diperlukan. (Djama'an & Aan, 2011).

Tujuan penelitian adalah untuk menguraikan budaya religius Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan dan pendekatan yang digunakan kepala madrasah untuk membangunnya.

Untuk mencapai tujuan ini, pendekatan deskriptif dipilih. Maka, Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan diwawancarai secara langsung, untuk data sekunder dalam penelitian ini berupa foto, dokumen, video selama melaksanakan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan rekaman. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, reduksi data digunakan; ini berarti merangkum, memilih yang paling penting dan berkonsentrasi pada yang paling penting, serta mencari tema dan polanya (Widi, 2018). Metode untuk menguji validitas data penelitian ini adalah triangulasi, yakni metode pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang berbeda dari data untuk pengecekan atau sebagai perbandingan dengan data (Kholil, 2016).

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Hasil***

#### ***Kultur Religius di Madrasah Negeri 2 Padangsidempuan***

Madrasah adalah tempat untuk mendapatkan pendidikan umum atau agama di sekolah dasar dan menengah. (Indra, 2016). Dalam sejarahnya, madrasah merupakan salah satu pilar pendidikan Islam yang mengalami dinamika luar biasa. Diawali dengan menyelenggarakan layanan terbatas pada pendidikan keagamaan kemudian berubah menjadi layanan yang luas dan beragam. Karena dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1946 dan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1950 bahwa madrasah merupakan sekolah agama, membuat peminatnya terbatas, maka dibentuklah kebijakan Keputusan Bersama antara Menurut Menteri Agama, Pendidikan dan Kebudayaan, dan Dalam Negeri, Madrasah Ibtidaiyah setara dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah setara dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah setara dengan Sekolah Menengah Atas. (Faojin, 2019).

Madrasah Aliyah adalah satuan pendidikan dalam jenjang pendidikan menengah dalam bentuk sekolah menengah umum yang berciri khas agama Islam yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (Indonesia, 1993). Madrasah Aliyah memiliki tujuan yaitu meningkatkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran agama Islam, dan meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota

masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama Islam (Indonesia, 1993).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "budaya" berarti pikiran, kebiasaan lama, atau kebiasaan yang sulit diubah. Andreas Eppink mengatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, juga keseluruhan struktur sosial, religius dan sebagainya (Herminanto, 2011). Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianut masing-masing umat, bersikap toleran terhadap praktik agama lain dan hidup dengan rukun (Syafri, 2012). Budaya religius adalah kumpulan nilai-nilai agama yang berlandaskan perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbolik yang dipraktikkan oleh kepala madrasah, guru, petugas administrasi, peserta didik, serta staf yang berperan di lembaga pendidikan. Semua tindakan guru dan peserta didik yang didasarkan pada nilai keagamaan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa budaya religius dapat diterapkan di sekolah. .

Dengan hasil penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan, salah satu sekolah di Padangsidempuan dapat dilihat bahwa lingkungannya yang begitu mencerminkan bagaimana dunia keislaman. Sarana ibadah yang ada seperti mesjid dapat digunakan untuk melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur berjamaah dan diselingi dengan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, Peneliti juga menemukan tempat untuk menyimpan sarana ibadah dan ekstrakurikuler yang lengkap dan layak pakai, misalnya Al-Qur'an, kitab-kitab, buku-buku Islam, kaligrafi ayat-ayat dan hadits Nabi, juga alat seni Islam. Dari sarana yang lengkap dan layak pakai tersebut membuat kegiatan terlaksana dengan baik.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 dapat dipaparkan bagaimana terealisasinya budaya religius di madrasah tersebut. Untuk memastikan bahwa budaya religius diterapkan dengan baik di lingkungan madrasah, kepala madrasah harus melakukan langkah penting yakni dengan menetapkan metode untuk menerapkan budaya religius. Sebagai kepala madrasah, Anda pasti harus melakukannya, Namun, jika pendidik dan karyawan tidak berpartisipasi dalam penerapan strategi budaya religius tersebut, maka tidak akan tercipta hasil yang efektif dan efisien.

Berikut ini adalah beberapa jenis budaya religius yang terjadi dengan baik di golongan madrasah yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan yang patut dicontoh, yaitu: 1). Mengikuti kegiatan apel pagi

Salah satu tradisi nilai Islam adalah mengikuti kegiatan apel pagi bersama dengan pembacaan Al-Qur'an, pidato, dan sebagainya. Kegiatan rutin ini umumnya dilaksanakan oleh madrasah lainnya, yakni apel pagi. Selain adanya nilai keislaman, dengan adanya pelaksanaan apel pagi secara rutin dapat melatih rasa percaya diri bagi para peserta didik. 2). Membaca do'a dan ayat Al-Qur'an sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini adalah ciri khas dari lembaga pendidikan madrasah. Setiap guru dianjurkan untuk menerapkan kegiatan membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai dengan tujuan mendapatkan berkah dan ilmu yang bermanfaat. Dengan dilanjutkan membaca Al-Qur'an, yang merupakan bentuk pengharapan dan permohonan pada Allah SWT, juga untuk melatih siswa agar terbiasa dan ringan untuk selalu membaca Al-Qur'an disetiap waktu, memberikan ketenangan dan kedamaian serta naungan dan rahmat dari Allah SWT. 3). Membiasakan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah. Jika dilihat, memang lingkungan pendidikan di madrasah berbeda dengan lingkungan pendidikan umum. Misi pendidikan madrasah adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ilmu agama. Maka tak heran jika di lingkungan lembaga pendidikan madrasah kebiasaan melaksanakan shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah. Alasannya adalah, dengan melaksanakan shalat dhuha, ini diharapkan dapat meningkatkan fokus belajar dan membuat peserta merasa nyaman untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Baik guru yang mengajar di kelas maupun peserta didik diharapkan merasa lebih mudah menerima pelajaran dari guru mereka. 4). Melaksanakan kegiatan Islami. Dari hasil observasi peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan bahwa kegiatan Islami sering dilakukan misalnya seperti Memperingati Isra' Mi'raj, penyambutan bulan suci Ramadhan, peringatan Maulid nabi Muhammad SAW. Selain itu juga melaksanakan banyak acara yang menggambarkan suasana keislaman, seperti mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan Islam (PHBI) dengan kegiatan yang menjunjung nilai keagamaan dan menambah ketaatan beribadah, melakukan lomba keterampilan agama, pidato keislaman, muhasabah, infaq Jum'at, pesantren Ramadhan, dan adanya organisasi keislaman siswa (Rohis). 5). Menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang untuk menciptakan budaya religius adalah dengan membiasakan siswa dalam bersikap yang mencerminkan keislaman, seperti akhlak-akhlak terpuji, menyayangi dan menghormati orang tua. Tentang penerapan sikap Islam di madrasah, tanpa mengira peran dan pengawasan guru. Sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan saat berada di tempat penelitian



bahwa menanamkan nilai-nilai Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan yang melukiskan begitu banyak hal dan cara untuk dikerjakan peserta didik seperti melakukan ibadah tepat waktu, mengucapkan salam ketika berpapasan dengan guru, berteman sesama siswa, serta mengenakan pakaian yang menutup aurat.

### ***Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius di Lingkungan Madrasah Negeri 2 Padangsidempuan***

Semua orang di madrasah memiliki keyakinan, nilai-nilai, asumsi, pemahaman, dan harapan yang disebut sebagai budaya madrasah. Budaya madrasah juga menentukan perilaku di dalam madrasah. Oleh karena itu, budayanya harus diprogram dengan baik untuk mencapai tujuan madrasah. Setiap siswa dididik untuk memahami standar tradisional madrasah, seperti sopan santun, menjaga kebersihan, dan disiplin, serta taat pada peraturan dan aturan madrasah.

Kepala madrasah yang merupakan pemimpin memiliki kewenangan untuk menetapkan serta mengaplikasikan elemen budaya religius melalui mekanisme utama, misalnya perhatian, cara mengatasi keadaan darurat, model peran, sistem penghargaan, standar penerimaan, dan penghentian guru dan tenaga pendidik. Aspek-aspek kegiatan madrasah selalu menghasilkan peningkatan kualitas. Maka ada beberapa upaya yang saling berkaitan satu sama lain dalam pelaksanaan budaya religius. Hasil pendidikan harus ditingkatkan melalui manajemen strategi kepala madrasah. Itulah yang menjadi tugas dari kepala madrasah sebagai manajer di dalam lingkungan pendidikan madrasah.

Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan berkaitan dengan cara kepala madrasah menjalankan strategi untuk menggunakan budaya religius siswa di madrasah terhadap beberapa hal penting, yaitu dengan memiliki perencanaan, kemitraan, pembiasaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta evaluasi. Lebih jelasnya peneliti memaparkan sebagai berikut: **1). Perencanaan**, perencanaan adalah hal yang begitu penting dalam organisasi, perencanaan adalah program utama yang mesti dijalankan agar tercapai tujuan yang efektif dan efisien. Dalam perencanaan kepala madrasah dalam menerapkan budaya religius siswa di lingkungan madrasah disusun demi mempersiapkan masa depan sebuah amdrasah yang bersih, asri, dan bernuansa Islami. Prosedur dan mekanisme kerja merupakan cakupan dari perencanaan. Mereka adalah cara yang akan ditempuh. **2). Kemitraan**, dalam hal ini agar terwujudnya budaya religius, kepala

madrasah memasuki ruang atau ruang guru selalu dengan memberi salam. Pengembangan budaya religius melalui strategi ini diharapkan mampu memberi motivasi juga ikut berpartisipasi dalam meningkatkan sikap religius peserta didik. **3). Pembiasaan**, pembiasaan digunakan demi membiasakan peserta didik agar melakukan segala kebaikan dengan mudah tanpa mengharapkan sesuatu dan berat hati melakukannya. Kepala madrasah memaparkan dengan adanya pembiasaan maka peningkatan budaya religius dapat tercipta dengan efektif dan efisien. **4). Pengorganisasian**, dalam hal pengorganisasian ini, setiap lembaga pendidikan membentuk struktur organisasi yang sesuai dengan masing-masing bidang. Kepala sekolah, misalnya, memiliki otoritas untuk membentuk tim pelaksana bertanggungjawab untuk melaksanakan manajemen budaya Islami. Pengorganisasian yang dimaksud bisa berupa penetapan jadwal kegiatan, dan guru yang ditunjuk oleh kepala madrasah untuk membina kegiatan, guru pembina kegiatan diberi tugas oleh kepala madrasah. Agar terlaksana setiap perencanaan tersebut, dapat didukung dengan adanya sarana dan fasilitas yang dibutuhkan. **5). Pengarahan**, penerapan budaya religius di madrasah harus diarahkan pada tujuan yang jelas dan dapat diukur untuk meningkatkan kinerja. Seperti, Madrasah berusaha untuk menciptakan budaya Islami, termasuk gaya busana yang sesuai dengan undang-undang Islam, bagaimana kriteria bergaul yang diajarkan oleh Islam, disiplin dengan waktu dan tata tertib yang sudah ditetapkan, maka membuat masyarakat tertarik pada lingkungan madrasah, yang menghasilkan semangat belajar yang tinggi dan wawasan yang luas. **6). Pengawasan**, pengawasan atau kontrol sangat penting demi pengantisipasi adanya permasalahan dan pelanggaran yang sewaktu-waktu diperbuat oleh peserta didik yang berkaitan dengan sikap disiplin, aktif belajar, serta semua aturan yang sudah ditetapkan. **7). Evaluasi**, evaluasi adalah bagian akhir dalam strategi kepala madrasah untuk memasukkan budaya religius ke dalam lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan. Dalam hal ini kepala madrasah dapat melihat pencapaian dari program yang direncanakan sejak awal agar terjadi peningkatan secara terus menerus. Evaluasi biasa dilaksanakan saat rapat musyawarah bersama dengan para guru dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

## **Pembahasan**

Nama "manajemen" berasal dari kata Latin "manus", yang berarti "melakukan". Ketika kedua kata digabungkan, mereka menjadi managere, yang berarti menangani. Kata "managere"



diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "to manage", dengan "management" sebagai kata benda, dan "menejer" sebagai individu yang bertanggung jawab untuk melakukan manajemen (Husaini, 2006). Menurut Nanang Fattah, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya organisasi dan segala aspeknya untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Sementara itu, istilah "strategi" berasal dari kata Yunani "strategos", yang berarti komandan militer, dan biasanya digunakan dalam dunia militer untuk menggambarkan bagaimana menggunakan semua kekuatan militer untuk memenangkan perang (Maisah, 2016). Secara keseluruhan, manajemen strategi didefinisikan sebagai kumpulan keputusan dan tindakan manajer yang berdampak pada kinerja perusahaan dalam jangka panjang (Nawawi, 2003).

Sangat penting bagi pimpinan madrasah untuk mengembangkan strategi manajemen yang akan membantu menciptakan budaya religius di lingkungan madrasah, sebab hal ini mampu menciptakan kesempatan ataupun juga menghadirkan potensi bahaya bagi institusi pendidikan. Serangkaian nilai keagamaan ada dalam budaya religius yang menjadi dasar perilaku individu dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Misalnya, Adat istiadat Islam mengajarkan nilai-nilai toleransi terhadap orang yang tidak menganut agama yang sama atau agama lain; mengutamakan kebaikan dan kesejahteraan orang lain; dan menekankan ketaatan pada Allah SWT. (Amik, 2020).

Budaya religius di madrasah harus sesuai dengan nilai ajar agama Islam. Kepala madrasah, guru, administrasi, siswa, Petugas keamanan dan kebersihan harus mengikuti budaya religius ini. Menanamkan prinsip agama di madrasah dapat dilaksanakan melalui banyak cara, termasuk aturan yang ditetapkan oleh pimpinan madrasah, pelaksanaan kegiatan kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, dan praktik perilaku positif yang dianut secara konsisten dan berkelanjutan oleh semua anggota madrasah. Pendekatan ini bertujuan menciptakan budaya religius yang kuat di lingkungan madrasah (Rusdiyanto, 2019).

Dalam penelitian Oklik Mahendra (2020) menegaskan bahwa pendekatan kepala madrasah untuk meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri terdiri dari perencanaan, yaitu memilih kebutuhan madrasah berdasarkan visi, misi, dan tujuan madrasah, membuat tujuan dan sasaran pencapaian untuk meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata, membuat program, dan menggunakan kekuatan (stengths) seperti suri

tauladan, kolaborasi dan partisipasi dalam kegiatan, dan pembiasaan. Dalam penelitian ini yang menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan budaya religius dan lingkungan adiwiyata di MAN 2 Kota Kediri adalah dukungan dan kontribusi yang baik dari semua pihak warga sekolah, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pembelajaran daring selama pandemic, dan ekstrakurikuler yang terkendala.

Sedangkan dalam penelitian Ana (2021) Strategi kepala madrasah untuk menumbuhkan budaya religius di siswa MA An-Nidham Desa Kalisari Kecamatan Sayung termasuk penerapan nilai-nilai Islam, contoh, kebiasaan, dan kolaborasi. Faktor pendukung yang menjadi penentu dalam budaya religius di lembaga pendidikan adalah adanya tujuan yang jelas untuk menciptakan kegiatan religius di madrasah, peserta didik adalah subjek dan objek yang begitu berpengaruh dalam kelancaran kegiatan, mendidik adalah pekerjaan profesional, jadi perlu memiliki kemampuan personal dan sosial, dan visi pendidikan sebagai segala pengalaman yang harus dimiliki oleh tiap peserta didik, dan terakhir, tetapi tidak terbatas pada itu, semua pengalaman yang harus dimiliki. Faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan budaya religius termasuk masih ada beberapa siswa yang melanggar peraturan atau tidak mendapat instruksi yang tepat, dan karena kondisi gedung saat ini masih dalam .

Penelitian yang terlaksana di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidimpuan Ada kemungkinan untuk menganalisis bahwa terdapat beberapa jenis budaya religius yang terbiasa di lingkungan madrasah, yang didasarkan pada strategi manajemen kepala madrasah, seperti membaca doa, melakukan apel pagi, dan membaca ayat Al-Qur'an. sebelum memulai kegiatan pembelajaran, membiasakan sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, dan melaksanakan kegiatan Islami. Dalam hal mengembangkan rencana kepala madrasah untuk menerapkan budaya religius siswa di lingkungan madrasah, beberapa hal penting harus dipertimbangkan, yaitu dengan memiliki perencanaan, kemitraan, pembiasaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta evaluasi.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tradisi religius di Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidimpuan termasuk melakukan apel pagi, membaca doa, dan membaca ayat Al-Qur'an. sebelum memulai kegiatan pembelajaran, membiasakan

sholat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, dan melaksanakan kegiatan Islami. Dan manajemen strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan yakni dengan memiliki perencanaan, kemitraan, pembiasaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, serta evaluasi. Berkaitan dengan hasil penelitian, maka saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah kepala madrasah diharapkan mampu lebih mengembangkan dan menambah kegiatan budaya religius dan mempertahankan kegiatan budaya religius yang sudah berjalan dengan baik. Untuk peserta didik agar dapat mengikuti setiap kegiatan budaya religius dan lebih disiplin dalam melaksanakannya. Dan untuk tenaga pendidik agar dapat meningkatkan perannya sebagai teladan yang lebih baik lagi.



## Referensi

- Adi, S. (2014). Prinsip-prinsip Manajemen Kurikulum. *Jurnal Al-Ta'lim*, 13(2).
- Ahmad, T., & Andika, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Amik, N. (2020). Strategi Penguatan Budaya Religius dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah. *Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 4(1).
- Djama'an, S., & Aan, K. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Faojin, M. (2019). *SKB 3 Menteri Tahun 1975: Eksistensi, Implikasi dan Efektivitas pada Pendidikan Madrasah*. Semarang.
- Herminanto. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husaini, U. (2006). *Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indonesia, R. *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 370 Tahun 1993*. , (1993). Indonesia.
- Indonesia, R. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , (2003). Indonesia.
- Indonesia, R. *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 tentang Kepala Madrasah*. , (2014). Indonesia.
- Indra, H. (2016). *Pendidikan Islam Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Kholil, S. (2016). *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Maisah. (2016). *Manajemen Strategik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Salim Media Inadonesia.
- Nawawi. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rusdiyanto. (2019). Upaya Penciptaan Budaya Religius di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Jember. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Subaidi. (2020). Supervisi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1).

Syafri, U. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pres.

Syaiful, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.

Widi, W. E. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zainuddin. (2017). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Aliyah Negeri kabanjahe. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).

